

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pubertas merupakan fase penting dalam kehidupan remaja, di mana berbagai perubahan fisik dan emosional terjadi, termasuk munculnya nyeri haid atau dismenore. Nyeri haid, yang sering dialami oleh remaja putri, dapat menjadi tantangan yang memengaruhi kesehatan fisik dan mental mereka (Hastuti, 2022). Selama masa remaja, individu mengalami berbagai perubahan fisik, hormonal, dan seksual yang terkait dengan perkembangan sistem reproduksi. Pada perempuan, pubertas umumnya terjadi antara usia 9 hingga 16 tahun, dengan salah satu indikator utamanya adalah dimulainya siklus menstruasi. Menstruasi adalah proses pendarahan yang terjadi secara berkala dari rahim, yang disertai dengan pengelupasan lapisan endometrium. Proses ini berlangsung ketika sel telur dari salah satu ovarium tidak mengalami pembuahan. Banyak wanita mengalami masalah yang berkaitan dengan menstruasi, seperti nyeri haid atau dismenore (Tyas dkk, 2018).

Dismenore, yang dikenal sebagai nyeri haid, disebabkan oleh ketidakseimbangan hormon progesteron dan prostaglandin dalam tubuh, serta faktor-faktor seperti stres atau kondisi psikologis yang dapat memicu rasa sakit saat menstruasi. Ada dua jenis dismenore yakni primer dan sekunder. Dismenore primer muncul sejak menstruasi pertama (menarche) dan tidak disertai kelainan pada organ reproduksi. Kondisi ini biasanya muncul beberapa waktu setelah menarche dan berhubungan dengan siklus ovulasi. Sementara itu, dismenore sekunder adalah rasa tidak nyaman saat menstruasi yang disebabkan oleh kelainan

pada organ reproduksi atau kondisi medis tertentu. Nyeri akibat dismenore dapat mengganggu aktivitas sehari-hari remaja, yang berpotensi mengurangi produktivitas dan kinerja mereka (Darwis, A., dan Syam, 2022).

Berdasarkan data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sekitar 1.769.425 wanita (90%) mengalami dismenore, di mana 10-15% di antaranya mengalami nyeri haid yang parah. Angka kejadian dismenore primer di seluruh dunia sangat mencolok, dengan lebih dari 50% wanita di berbagai negara mengalaminya. Rata-rata prevalensi dismenore di kalangan wanita muda berkisar antara 16,8-81%. Di Eropa, tingkat kejadian dismenore bervariasi antara 45-97% pada wanita. Di Amerika Serikat, dismenore menjadi salah satu penyebab utama ketidakhadiran remaja putri di sekolah ((Apriani dkk, 2021). Di Indonesia, jumlah wanita yang mengalami dismenore cukup tinggi, mencapai 60-70%. Prevalensi dismenore primer di Indonesia adalah 54,89%, sedangkan dismenore sekunder mencapai 45,11%. Di Provinsi Bali, meskipun belum ada data resmi, beberapa penelitian menunjukkan bahwa kejadian dismenore di kalangan remaja di daerah tersebut mencapai 55,6% dengan tingkat nyeri sedang, 14,8% dengan nyeri ringan, dan 29,6% dengan nyeri berat (Husaidah dkk, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Mursudarinah, dkk (2022) mengenai pemahaman remaja putri tentang dismenore di kalangan siswi kelas X di Sekolah Menengah Kejuruan Batik 1 Surakarta menunjukkan bahwa 19 orang (28,8%) memiliki pengetahuan yang baik, 32 orang memiliki pengetahuan yang cukup, dan 15 orang (22,7%) memiliki pengetahuan yang kurang. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa banyak siswi yang masih kurang memiliki pemahaman dan sikap yang tepat dalam menghadapi dismenore. Rendahnya kesadaran remaja

putri tentang penyebab, gejala, dan penanganan dismenore membuat mereka cenderung menunggu nyeri yang dialami hilang dengan sendirinya, yang berdampak negatif pada konsentrasi belajar di sekolah. Selain itu, kurangnya minat untuk mencari informasi mengenai dismenore primer mengakibatkan siswi tidak mengetahui cara penanganan yang efektif. Oleh karena itu, penting untuk menyediakan informasi mengenai menstruasi dan masalah terkait, terutama dismenore primer, guna meningkatkan layanan kesehatan bagi remaja.

Perilaku hidup sehat adalah salah satu metode untuk mengurangi gangguan yang terjadi selama menstruasi. Ada dua pendekatan yang dapat diterapkan untuk menangani dismenore: farmakologis dan non-farmakologis. Terapi farmakologis umumnya melibatkan penggunaan obat pereda nyeri, yang bisa menyebabkan efek samping seperti masalah pada saluran pencernaan, termasuk mual, muntah, diare, dan iritasi pada mukosa lambung. Sebaliknya, terapi non-farmakologis sering dianggap lebih aman dan tidak memiliki efek samping, dengan contoh seperti penggunaan kompres hangat, teknik relaksasi, dan akupresur (Walidaini dkk, 2022).

Berdasarkan data yang telah dijelaskan sebelumnya peneliti tertarik untuk mengetahui “ Gambaran pengetahuan, sikap dan tindakan remaja usia 10-15 tahun tentang penanganan Dismenore primer di posyandu remaja wilayah kerja unit pelaksana teknis daerah puskesmas Denpasar Barat II”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, didapatkan rumusan masalah sebagai berikut “Bagaimanakah Gambaran pengetahuan, sikap dan tindakan

remaja usia 10-15 tahun tentang penanganan Dismenore primer di posyandu remaja wilayah kerja unit pelaksana teknis daerah puskesmas Denpasar Barat II?”

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Mengetahui Gambaran pengetahuan, sikap dan tindakan remaja usia 10-15 tahun tentang penanganan Dismenore primer di posyandu remaja wilayah kerja unit pelaksana teknis daerah puskesmas Denpasar Barat II.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan remaja usia 10-15 tahun tentang penanganan dismenore di posyandu remaja wilayah kerja unit pelaksana teknis daerah puskesmas Denpasar Barat II.
- b. Mengidentifikasi sikap remaja usia 10-15 tahun tentang penanganan dismenore di posyandu remaja wilayah kerja unit pelaksana teknis daerah puskesmas Denpasar Barat II
- c. Mengidentifikasi tindakan remaja usia 10-15 tahun tentang penanganan dismenore di posyandu remaja wilayah kerja unit pelaksana teknis daerah puskesmas Denpasar Barat II.
- d. Mengidentifikasi pengetahuan remaja berdasarkan usia tentang penanganan dismenore di posyandu remaja wilayah kerja unit pelaksana teknis daerah puskesmas Denpasar Barat II
- e. Mengidentifikasi sikap remaja berdasarkan usia tentang penanganan dismenore di posyandu remaja wilayah kerja unit pelaksana teknis daerah puskesmas Denpasar Barat II

- f. Mengidentifikasi tindakan remaja berdasarkan usia tentang penanganan dismenore di posyandu remaja wilayah kerja unit pelaksana teknis daerah puskesmas Denpasar Barat I

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya bukti empiris tentang Gambaran pengetahuan, sikap dan tindakan remaja usia 10-15 tahun tentang penanganan dismenore primer di posyandu remaja wilayah kerja unit pelaksana teknis daerah puskesmas Denpasar Barat II.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang gambaran pengetahuan, sikap dan tindakan remaja usia 10-15 tahun tentang penanganan dismenore primer di posyandu remaja wilayah kerja unit pelaksana teknis daerah puskesmas Denpasar Barat II.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Di harapkan Peneliti selanjutnya dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai salah satu referensi untuk merancang penelitian lanjutan terkait akupresur untuk mengurangi dismenore.

c. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan perilaku remaja putri tentang penanganan dismenorea primer sehingga mampu menjadi upaya promotif dan preventif dalam menangani dismenore primer.